

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mengalami kemajuan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan tingginya minat dan daya konsumsi rokok oleh masyarakat Indonesia. Tingginya daya konsumsi menjadikan industri rokok mempunyai prospek yang cerah kedepannya. Banyaknya perusahaan rokok baru yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu indikator bahwa industri rokok merupakan salah satu industri yang akan selalu berkembang dari tahun ke tahun.

Hal ini tentunya memberikan dampak yang besar bagi negara Indonesia. Di satu sisi industri rokok merupakan penyumbang pendapatan yang cukup besar dan dapat mendukung program pembangunan nasional. Tetapi di sisi lain, perkembangan industri rokok yang cukup pesat dapat meningkatkan daya konsumsi rokok pada masyarakat Indonesia. Dengan meningkatnya daya konsumsi rokok pada masyarakat Indonesia dapat menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia yang ada dikarenakan tingkat kesehatan yang menurun.

Untuk mengatasi hal ini pemerintah memperketat peraturan bagi produsen rokok, seperti pembatasan dalam beriklan, pembatasan merokok ditempat-tempat umum, kewajiban pencantuman peringatan kesehatan pada setiap kemasannya, kewajiban pencantuman kadar nikotin dan tar, serta kebijakan harga eceran tertekan. Selain dari memperketat peraturan bagi produsen rokok, pemerintah juga dapat menaikkan tarif cukai hasil tembakau kepada produsen rokok dalam rangka mengendalikan produksi rokok di Indonesia.

Pada tanggal 10 Desember 2020, pemerintah melalui Kementerian Keuangan (Kemenkeu) telah menetapkan kebijakan tarif cukai hasil tembakau tahun 2021. Kebijakan ini selaras dengan visi-misi Presiden Republik Indonesia yaitu “Sumber Daya Manusia Unggul, Indonesia Maju”, melalui komitmen pengendalian konsumsi rokok demi kepentingan kesehatan, namun juga

perlindungan terhadap buruh, petani, dan industri dengan meminimalisir dampak negatif kebijakan, sekaligus melihat peluang dan mendorong ekspor hasil tembakau Indonesia.

Pemerintah menetapkan rata-rata tertimbang dari kenaikan tarif cukai per jenis rokok adalah sebesar 12,5%. Pemerintah juga telah menetapkan untuk tidak menaikkan tarif cukai Sigaret Kretek Tangan (SKT), berdasarkan pertimbangan situasi pandemi dan serapan tenaga kerja oleh Industri Hasil Tembakau (IHT). Secara rinci, kenaikan tarif cukai Sigaret Kretek Mesin (SKM) adalah 16,9% untuk golongan I, 13,8% untuk golongan II A, dan 15,4% untuk golongan II B. Sementara jenis SPM adalah 18,4% untuk golongan I, 16,5% untuk golongan II A, dan 18,1% untuk golongan II B.

Kebijakan ini diambil Pemerintah melalui pertimbangan terhadap lima aspek, yaitu kesehatan terkait prevalensi perokok, tenaga kerja di industri hasil tembakau, petani tembakau, peredaran rokok ilegal, dan penerimaan. Berangkat dari kelima instrumen tersebut, pemerintah berupaya untuk dapat menciptakan kebijakan tarif cukai hasil tembakau yang inklusif. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masing-masing aspek pertimbangan.

Akan tetapi, pada kenyataannya kebijakan pemerintah ini tidak sepenuhnya dapat memberikan dampak positif bagi seluruh pihak, terutama bagi produsen rokok di Indonesia. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan tarif cukai hasil tembakau mengakibatkan produsen rokok mengalami penurunan volume penjualan dan lonjakan pada beban penjualan. Salah satu produsen rokok terbesar di Indonesia, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HM Sampoerna) turut merasakan dampak yang ditimbulkan dari kenaikan tarif cukai hasil tembakau pada tahun 2021.

Pada kuartal I 2021 PT HM Sampoerna Tbk mencatatkan penurunan pendapatan dan laba bersih. Hal ini disebabkan oleh penurunan volume penjualan dan kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Berdasarkan laporan keuangan PT HM Sampoerna pada kuartal I 2021, perusahaan mencatatkan penjualan bersih senilai Rp23,55 triliun. Angka ini menunjukkan penurunan laba perusahaan sebesar 0,54 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020 yaitu sebesar

Rp23,86 triliun. Selain itu beban pokok penjualan juga mengalami peningkatan 3,92 persen menjadi Rp18,52 triliun. Hal ini menyebabkan laba tahun berjalan PT HM Sampoerna turun 22,13 persen menjadi Rp2,58 triliun dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp3,32 triliun.

Memasuki semester I atau kuartal II tahun 2021, PT HM Sampoerna Tbk kembali mencatatkan penurunan laba bersih perseroan sebesar 15,4 persen. Hal ini terjadi dikarenakan kenaikan tarif cukai hasil tembakau secara signifikan. Berdasarkan laporan keuangan PT HM Sampoerna pada semester I tahun 2021, perusahaan mencatatkan laba periode berjalan semester I tahun 2021 sebesar Rp4,13 triliun. Angka ini turun 15,4 persen dibanding periode sama tahun lalu Rp4,88 triliun.

Memasuki kuartal III tahun 2021, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mencatat pendapatan Rp72,52 triliun. Angka ini naik 6,11 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, Rp67,78 triliun. Akan tetapi kenaikan itu tak mampu mengimbangi beban pokok penjualan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang naik sebesar 11,65 persen menjadi Rp59,78 triliun per Desember 2021. Sedangkan beban pokok penjualan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp53,44 triliun. Hal ini mengakibatkan laba kotor PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tercatat Rp12,73 triliun. Pencapaian ini turun 10,5 persen secara tahunan dari yang awalnya Rp14,23 triliun pada periode yang sama di tahun 2020.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk juga mencatat beban persediaan barang jadi dan barang dagangan awal senilai Rp6,28 triliun yang melesat 72,05 persen dibanding sembilan bulan pertama tahun 2020. Kenaikan yang terjadi pada kedua pos keuangan ini lah yang pada akhirnya membuat beban pokok penjualan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk membengkak. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mencatat laba bersih Rp5,55 triliun sepanjang sembilan bulan pertama tahun ini. Keuntungan ini menyusut 19,62 persen dibanding periode yang sama tahun 2020, Rp6,91 triliun.

Memasuki kuartal IV tahun 2021, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mencatat pendapatan Rp98,87 triliun. Angka ini naik 6,97 persen dibanding

periode yang sama tahun sebelumnya, Rp92,42 triliun. Akan tetapi kenaikan itu tak mampu mengimbangi beban pokok penjualan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang naik sebesar 11,27 persen menjadi Rp81,95 triliun per Desember 2021. Sedangkan beban pokok penjualan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp73,65 triliun. Hal ini mengakibatkan laba kotor PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tercatat Rp16,91 triliun. Pencapaian ini turun 9,91 persen secara tahunan dari yang awalnya Rp18,77 triliun pada periode yang sama di tahun 2020. Laba bersih tahun berjalan PT HM Sampoerna Tbk juga ikut mengalami penurunan sebesar 16,89 persen menjadi Rp7,13 triliun dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp8,58 triliun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud akan melakukan analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebelum dan sesudah kenaikan tarif cukai hasil tembakau pada PT HM Sampoerna. Hal ini ditujukan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna sebelum dan setelah kenaikan tarif cukai hasil tembakau. Untuk itu Penulis menyusun Tugas Akhir dengan judul “**Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT HM Sampoerna Tbk**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan data laporan keuangan PT HM Sampoerna Tbk yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi periode 2020 dan 2021. Maka rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu, bagaimana tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2020 dan pada tahun 2021?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup masalah yang diangkat dalam laporan akhir ini sebagai pembatasan masalah agar pembahasan menjadi jelas dan tidak meluas ke hal-hal yang tidak diinginkan. Ruang lingkup masalah dalam laporan akhir ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

Periode yang digunakan sebagai dasar dari perhitungan rasio dalam penulisan ini, yaitu periode 2020 (kuartal I, kuartal II, kuartal III, dan kuartal IV) dan periode 2021 (kuartal I, kuartal II, kuartal III, dan kuartal IV).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Terdiri dari rasio-rasio berikut ini:

- a *Current Ratio*
- b *Cash Ratio* atau *Ratio of Immediate Solvency*
- c *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*
- d *Working Capital to Total Assets Ratio*

2. Rasio Solvabilitas

Terdiri dari rasio-rasio berikut ini:

- a *Total Debt to Equity Ratio*
- b *Total Debt to Total Capital Assets*
- c *Long Term Debt to Equity Ratio*

3. Rasio Profitabilitas

Terdiri dari rasio-rasio berikut ini:

- a *Gross Profit Margin*
- b *Operating Income Ratio* atau *Operating Profit Margin*
- c *Operating Ratio*
- d *Net Profit Margin* atau *Sales Margin*
- e *Earning Power of Total Investment*
- f *Return on Investment (ROI)*
- g *Return on Equity (ROE)*

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak diraih adalah untuk melihat kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna yang dilihat dari perbandingan tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2020 dan pada tahun 2021.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan yang dijelaskan di atas, manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, menerapkan serta membandingkan ilmu akuntansi yang diperoleh penulis selama perkuliahan.

2. Bagi PT Hanjaya Mandala Sampoerna

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat ditingkatkan lagi untuk kedepannya.

3. Bagi pihak lain atau pembaca

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi penulisan yang serupa.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan akhir, dibutuhkan data-data yang andal, objektif, lengkap, dan akurat. Sehingga data tersebut dapat dijadikan bahan analisis guna dapat menyelesaikan masalah perusahaan. Menurut Anwar (2016), "Pengumpulan data diperoleh dari survei, observasi, dan dokumentasi". Teknik pengumpulan data-data tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Survei

Survei adalah cara pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Jika pertanyaan diajukan dalam bentuk lisan disebut wawancara, sedangkan jika diajukan dengan cara tertulis disebut kuesioner.

- a. Wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat pengajuan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau berbicara lewat telepon.

b. Kuesioner adalah pengumpulan data yang tidak memerlukan kehadiran peneliti, namun cukup diwakili oleh daftar pertanyaan yang sudah disusun secara cermat.

2. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek, objek, atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti laporan keuangan, data produksi, riwayat perusahaan, dan sebagainya biasanya telah tersedia di lokasi penyusunan tinggal menyalin sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan dari teknik-teknik yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk penulisan ini. Metode ini dilakukan dengan membaca jurnal, artikel, buku-buku, serta referensi lainnya yang berhubungan dengan penyusunan laporan akhir ini.

Menurut Sugiyono (2018), jenis data berdasarkan sumbernya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung oleh pengumpul data. Data tersebut diperoleh dari angket yang dibagikan kepada responden, kemudian responden akan menjawab secara sistematis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diberikan langsung kepada pengumpul data. Biasanya data ini berbentuk file, dokumen, atau melalui orang lain. Peneliti mendapatkan tambahan data melalui berbagai sumber, mulai dari buku, laporan, jurnal, artikel, berita dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, maka laporan akhir ini disusun berdasarkan data sekunder dari PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Data yang penulis gunakan pada penulisan ini terdiri dari laporan keuangan PT HM Sampoerna tahun 2020 dan 2021 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi PT Hanjaya Mandala Sampoerna di sampoerna.com.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam laporan akhir ini. Sistematika penulisan dalam laporan akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang yang membahas permasalahan yang dihadapi, perumusan masalah yang dihadapi, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan yang akan dilakukan, metode pengumpulan data yang digunakan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori dasar yang mendasari penulisan laporan akhir ini, yaitu teori mengenai laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, pajak, dan cukai hasil tembakau.

BAB III : Gambaran Umum Perusahaan

Berisi tentang sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, logo dan makna perusahaan, struktur organisasi, pembagian tugas, dan laporan keuangan perusahaan.

BAB IV : Pembahasan

Bagian pembahasan berisi tentang perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas beserta pembahasan mengenai perbandingan rasio antar kuartal dan perbandingan rasio antar tahun, serta perbandingan rasio dengan standar rata-rata industri rasio.

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan berisi kesimpulan dari perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas yang dinyatakan dalam kondisi kurang baik, cukup baik, baik, atau sangat baik dilihat dari perbandingan hasil perhitungan rasio dengan standar rata-rata industri rasio tersebut.

Saran

Saran berisi saran yang diberikan penulis kepada perusahaan untuk memperbaiki kesalahan maupun meningkatkan kualitas perusahaan berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat penulis.